




Research Article

## Misinterpretasi Kebebasan Berekspresi Remaja Terhadap Etika Sosial Analisis QS. Al-Hujurat Ayat 6

Muhamad Dimas Pratama<sup>1</sup>, Halimatussa'diyah<sup>2</sup>, Deddy Ilyas<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
E-mail: [mdimaspratama@radenfatah.ac.id](mailto:mdimaspratama@radenfatah.ac.id) 
2. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
E-mail: [halimatussadiyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
E-mail: [deddyilyas\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:deddyilyas_uin@radenfatah.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 25, 2025  
Accepted : May 12, 2025

Revised : April 27, 2025  
Available online : June 14, 2025

**How to Cite:** Muhamad Dimas Pratama, Halimatussa'diyah and Deddy Ilyas (2025) "Misinterpretation of Youth Freedom of Expression Against Social Ethics Analysis of QS. Al-Hujurat Verse 6", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1891–1906. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.2237.

### Misinterpretation of Youth Freedom of Expression Against Social Ethics Analysis of QS. Al-Hujurat Verse 6

**Abstract.** This research aims to analyze teenagers' understanding of freedom of expression in the context of social ethics based on QS. Al-Hujurat verse 6. In addition, this research evaluates the impact of misinterpretation of freedom of expression on adolescent social behavior and how this verse

provides guidelines for maintaining communication ethics in society. This research uses a qualitative method with a library research approach and the tahlili method to analyze QS. Al-Hujurat verse 6. Research results show that misinterpretation of freedom of expression among teenagers, especially on social media, can cause the spread of hoaxes, hate speech and slander which results in damage to social ethics and interpersonal relationships. In QS. Al-Hujurat verse 6 emphasizes the importance of the tabayyun principle in filtering information as well as the balance between the right to expression and social responsibility.

**Keywords:** Social Ethics, Misinterpretation, Tabayyun.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman remaja tentang kebebasan berekspresi dalam konteks etika sosial berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 6. Selain itu, penelitian ini mengevaluasi dampak dari misinterpretasi kebebasan berekspresi terhadap perilaku sosial remaja serta bagaimana ayat tersebut memberikan pedoman dalam menjaga etika komunikasi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research dan metode tahlili untuk menganalisis QS. Al-Hujurat ayat 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misinterpretasi kebebasan berekspresi di kalangan remaja, terutama di media sosial, dapat menyebabkan penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan fitnah yang berakibat pada rusaknya etika sosial dan hubungan interpersonal. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menekankan pentingnya prinsip tabayyun dalam menyaring informasi serta keseimbangan antara hak berekspresi dan tanggung jawab sosial.

**Kata Kunci :** Etika Sosial, Misinterpretasi, Tabayyun.

## PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, kebebasan berekspresi telah menjadi nilai yang sangat dijunjung tinggi, terutama oleh remaja. Media sosial menawarkan remaja platform utama untuk mengeksplorasi diri dan memungkinkan mereka berbicara, memberikan pendapat, dan berbagai pengalaman secara bebas (Mubaroq et.,al 2022). Media sosial menawarkan remaja platform utama untuk mengekspresikan diri dan memungkinkan mereka berbicara, memberikan pendapat, dan berbagi pengalaman secara bebas. Namun, kebebasan ini sering ini sering disalahartikan, yang dapat berdampak buruk baik di dunia maya maupun nyata. Banyak remaja menganggap kebebasan berekspresi sebagai kebebasan untuk berbicara tanpa batasan, tanpa mempertimbangkan efeknya terhadap orang lain atau norma sosial (Nugroho et.,al 2023).

Fenomena misinterpretasi ini, terutama di kalangan remaja, muncul karena kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai etika sosial yang seharusnya membatasi kebebasan berbicara. Faktanya, perbedaan budaya, pemahaman yang terbatas, serta pengaruh lingkungan sekitar sering membuat remaja rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat merusak perilaku sosial mereka (Munawarah 2021). Dalam konteks ini, kebebasan berekspresi yang disalahpahami bisa mengarah pada perilaku negatif, seperti diskriminasi terhadap kelompok tertentu berdasarkan ras, agama, gender, atau orientasi seksual. Etika sosial mengacu pada norma dan aturan yang mengatur bagaimana individu seharusnya berperilaku dalam berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Etika sosial

menekankan pada pentingnya saling menghormati, menjaga keharmonisan, serta menghargai perbedaan antarindividu dan kelompok. Dalam konteks kebebasan berekspresi, etika sosial menuntut kita untuk berbicara dan menyampaikan pendapat dengan cara yang tidak merugikan orang lain, serta mengedepankan empati, toleransi, dan keadilan (Mayolaika et.al 2021). Hal ini berarti bahwa kebebasan berekspresi harus selalu dijalankan dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab sosial yang melekat pada setiap individu, untuk tidak melukai atau merendahkan martabat orang lain (Jalili et.al 2024).

Dalam kajian ini, QS. Al-Hujurat ayat 6 memberikan pedoman yang sangat relevan dalam menjaga etika sosial, khususnya dalam konteks komunikasi dan penyebaran informasi. Ayat ini menekankan pentingnya prinsip tabayyun (verifikasi) sebagai cara untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta menjaga etika komunikasi yang tidak menyinggung atau merugikan orang lain (Sri 2020). Ayat ini mengingatkan umat agar tidak cepat mempercayai informasi tanpa memastikan kebenarannya, yang bisa mencegah penyebaran kebohongan dan fitnah di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman terhadap ayat ini dapat menjadi landasan dalam mengatasi misinterpretasi kebebasan berekspresi di kalangan remaja, serta mengembalikan kebebasan tersebut pada jalur yang sesuai dengan nilai-nilai etika sosial yang lebih sehat dan bermanfaat bagi masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai Misinterpretasi Kebebasan Berekspresi Terhadap Etika Sosial terhadap perilaku remaja beretika sosial. Diantara beberapa penelitian tersebut adalah: Artikel yang berjudul "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik" ditulis oleh Abd. Aziz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, menggunakan pendekatan library research dari beberapa tafsir Al-Quran. Fokus utama penelitian ini adalah pendidikan etika sosial berdasarkan argumentasi dari QS. At-Taubah ayat 71-72, yang menekankan tolong-menolong tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, atau ras, serta mengedepankan amar ma'ruf nahi munkar. Penelitian ini menghasilkan konsep pendidikan etika sosial yang mengedepankan kesetiakawanan sosial dan solidaritas (Aziz et.al 2019).

"Intensitas Bermedia Sosial dan Self Awareness pada Remaja," ditulis oleh Mafazatul Umami, artikel ini membahas mengenai penggunaan media sosial sangat berpengaruh terhadap self awareness (kesadaran diri) individu dengan lingkungan sekitarnya. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional dengan menggunakan instrumen kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan remaja memiliki kecenderungan menggunakan media sosial dengan intensitas yang tinggi. Walaupun dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi diharapkan remaja-remaja lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya atau lebih memiliki perilaku self awareness (kesadaran diri) terhadap sesama maupun lingkungannya (Umami et.al 2022). Penelitian yang membahas mengenai "Etika Pergaulan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surah Al-Hujurat Ayat 16" ditulis oleh Agus Mawarni, artikel ini membahas mengenai masyarakat modern yang semakin kompleks dan terkoneksi, etika pergaulan menjadi landasan penting dalam membentuk hubungan yang harmonis antar individu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini tafsir Historis

yang meneliti konteks historis ayat-ayat Surah Al-Hujurat Ayat 6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa studi analisis Surah Al-Hujurat ayat 6 memberikan gambaran dengan menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih jujur, transparan, dan bertanggung jawab. Ini juga sejalan dengan prinsip etika sosial yang menekankan pentingnya keadilan dan non malificance dalam berkomunikasi (Mawarni et.al 2024).

Dalam teori komunikasi Habermas, salah satu teori klasik yang menekankan bahwa kebebasan berekspresi adalah syarat untuk diskusi publik yang rasional dan diliberatif, yang pada umumnya stiap individu dapat menyampaikan pendapatnya tanpa distorsi komunikasi yang bersumber dari kekuasaan atau manipulasi informasi. Habermas menekankan pentingnya ruang public sebagai arena diskusi yang inklusif dan berorientasi pada pencapaian pemahaman bersama (Tjahyadi 2003). Dalam konteks kebebasan berekspresi remaja di media sosial, remaja seringkali berada dalam lingkungan informasi yang dominan dapat dipengaruhi oleh algoritma atau kelompok tertentu (Sholihah 2024).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah menganalisis pemahaman remaja mengenai kebebasan berekspresi dengan mengidentifikasi bagaimana mereka memahami kebebasan berekspresi dalam konteks etika sosial yang diatur dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari misinterpretasi kebebasan berekspresi terhadap perilaku sosial remaja dan hubungan mereka dengan norma-norma etika yang berlaku di masyarakat. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana remaja memahami kebebasan berekspresi dalam konteks etika sosial menurut QS. Al-Hujurat ayat 6. Rumusan masalah penelitian ini meliputi dua hal, yaitu pertama, bagaimana kebebasan berekspresi di kalangan remaja disalahartikan dan dampaknya terhadap etika sosial di masyarakat; kedua, bagaimana QS. Al-Hujurat ayat 6 memberikan panduan etika sosial dalam menyikapi kebebasan berekspresi remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang hubungan antara kebebasan berekspresi, etika sosial, dan prinsip-prinsip agama dalam konteks perilaku sosial remaja. Sementara itu, manfaat praktisnya diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dalam mendidik remaja mengenai etika sosial yang baik dan etis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi untuk mengatasi misinterpretasi kebebasan berekspresi remaja yang berdampak pada etika sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka (library research), literatur review dari penelitian terdahulu, dan mengutip dari berbagai artikel, buku, dan mengutip dari berbagai artikel, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti. Melalui kajian literatur dan tinjauan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam dan menganalisis keterkaitan antara data primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah Al-Quran. Sumber sekunder meliputi kitab tafsir, artikel, dan sumber literatur terkait. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap fenomena misinterpretasi

kebebasan berekspresi di kalangan remaja, serta hubungannya dengan nilai-nilai etika sosial yang tercermin dalam QS. Al-Hujurat Ayat 6. Metode tahlili digunakan untuk menganalisis teks, baik dalam konteks agama maupun sosial, dengan tujuan memahami bagaimana nilai-nilai dalam ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam konteks kebebasan berekspresi remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman Kebebasan Berekspresi Remaja Menurut Perspektif Etika Sosial

Kebebasan berekspresi merupakan hak fundamental yang diakui secara universal dan dilindungi oleh konstitusi negara serta berbagai instrumen hukum internasional (Waha et.al 2020). Dalam konteks remaja, kebebasan ini memiliki peran yang sangat penting karena usia remaja (12-18 tahun) merupakan fase pencarian jati diri dan pembentukan identitas diri. Namun, remaja juga menghadapi tantangan dalam mengelola kebebasan berekspresi, terutama ketika belum memiliki kecakapan etis dan sosial yang memadai (Irfan Pratama et.al 2022).

Kebebasan berekspresi tidak hanya dilihat dari sudut pandang teoritis, tetapi juga dilindungi secara hukum untuk menjaga keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial (Nasution 2020). Instrumen hukum seperti Deklarasi Universal HAM Pasal 19 dan konstitusi negara menjamin hak untuk menyampaikan, mencari, dan menerima informasi (Gettari et.al 2023). Namun, kebebasan ini dapat dibatasi secara legal untuk melindungi hak orang lain, ketertiban umum, dan moral publik, asalkan pembatasannya bersifat proporsional. Perspektif ini menekankan bahwa kebebasan berekspresi harus dijalankan dengan tanggung jawab sosial (Farida 2022). Kebebasan berekspresi berperan penting dalam perkembangan remaja, terutama dalam proses pencarian dan pembentukan identitas diri (Fathiya 2024). Melalui ekspresi diri, remaja dapat menyampaikan pikiran dan perasaan, serta mengevaluasi pandangan mereka berdasarkan umpan balik sosial (Arum et.al 2024). Aktivitas seperti menulis, berbicara, atau berkesenian membantu mereka memahami jati diri dan nilai-nilai yang mereka anut (Mony et.al 2021).

Meskipun kebebasan berekspresi memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan identitas dan kepercayaan diri remaja, dalam praktiknya tidak jarang terjadi kesalahpahaman (misinterpretasi) terhadap makna kebebasan tersebut. Sebagian remaja memaknainya sebagai kebebasan absolut tanpa memperhatikan batasan etika sosial yang berlaku (Latifah et.al 2023). Media sosial menjadi salah satu medium yang paling sering digunakan untuk mengekspresikan diri, namun sekaligus menjadi ruang yang rawan terhadap penyalahgunaan ekspresi (Ulinuha 2025). Fenomena seperti perbandingan sosial, kurasi citra diri secara berlebihan, serta tekanan untuk memperoleh validasi dalam bentuk "likes" dan komentar positif dapat memicu kecemasan sosial, menurunkan harga diri, dan mengarahkan remaja pada bentuk ekspresi yang tidak autentik dan tidak etis (Mahmud 2024).

Ekspresi yang disampaikan tanpa pemahaman terhadap norma sosial dapat menimbulkan tindakan komunikasi yang destruktif, seperti ujaran kebencian, body shaming, dan penyebaran informasi yang menyesatkan (Mahmud 2024). Meskipun media sosial merupakan salah satu faktor dominan, perlu diakui bahwa persepsi remaja terhadap kebebasan berekspresi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola

asuh keluarga, budaya sekolah, serta nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sosial (Bilqis et al. 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang komprehensif melalui penguatan literasi digital, pendidikan karakter, serta fasilitasi ruang-ruang dialog kritis yang dapat membekali remaja untuk mengekspresikan diri secara etis, bertanggung jawab, dan sejalan dengan norma sosial yang berlaku (Dwi Hapsari et al. 2025).

### Analisis QS. Al-Hujurat Ayat 6 dalam Konteks Verifikasi Informasi

Di era digital yang serba cepat dan penuh dengan informasi, tantangan besar adalah memilih dan memilah informasi yang benar, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya media sosial dan platform digital lainnya, setiap orang dapat berbagi dan menerima informasi tanpa batas. Namun, kemudahan ini juga membawa potensi penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan (Mohammad et.al 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengingat ajaran agama dalam menjaga etika komunikasi dan menghindari berita palsu, seperti yang disebutkan dalam Al-Hujurat ayat 6. Hal ini mengingatkan kita betapa pentingnya melakukan tabayyun atau verifikasi sebelum mempercayai suatu informasi atau menyebarkannya agar kita tidak terjerumus dalam fitnah dan kebohongan (Ahmad et.al 2022). Surah ini termasuk surat Madaniyah dan surah ini turun berkaitan dengan peristiwa ketika Rasulullah Saw mengutus Al-Walid bin Uqbah untuk mengumpulkan zakat dari Bani Musthaliq. Namun, Al-Walid bin Uqbah kembali dengan laporan yang keliru, menyatakan bahwa mereka menolak membayar zakat dan bersikap memberontak. Rasulullah Saw hampir saja mengirim pasukan untuk menyerang, hingga akhirnya dilakukan klarifikasi dan diketahui bahwa laporan tersebut tidak benar. Peristiwa ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan tanpa verifikasi dapat menimbulkan fitnah dan dampak sosial yang berbahaya. Oleh karena itu, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Hujurat: 6 mengingatkan pentingnya tabayyun untuk memastikan kebenaran informasi sebelum mengambil tindakan lebih lanjut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ  
نُدْمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu”.

Penjelasan ayat ini dimulai dengan panggilan Allah Swt kepada orang-orang yang beriman. Allah memanggil umat Islam dengan kata يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا "Wahai orang-orang yang beriman", yang menunjukkan bahwa perintah ini ditujukan khusus kepada mereka yang telah memeluk agama Islam dengan kesungguhan

hati. Panggilan ini memberi penekanan akan pentingnya menjaga kualitas iman dalam setiap aspek kehidupan, khususnya dalam berinteraksi dengan informasi dan berita. Dalam konteks ini, ayat ini mengajarkan agar umat Islam menjadi kelompok yang selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi, agar tidak mudah terjebak dalam tindakan yang salah atau merugikan orang lain. Sebagaimana penjelasan Tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab, panggilan ini mengindikasikan bahwa orang beriman seharusnya memiliki akhlak yang lebih baik dan lebih berhati-hati dalam menerima informasi, lebih mengedepankan tabayyun, atau verifikasi, sebelum membuat keputusan atau menyebarkan informasi lebih lanjut (Shihab 2002). Selanjutnya, ayat ini melanjutkan dengan menyebutkan jika datang kepada umat Islam **فَاسِقٌ** "seorang yang fasik", maka mereka diminta untuk meneliti kebenaran berita yang dibawa. Fasik dalam bahasa Arab secara harfiah berarti keluar atau terpisah, yang secara metaforis berarti seseorang yang keluar dari ketaatan atau kesalehan, dan dalam konteks ayat ini merujuk pada orang yang tidak dapat dipercaya. Dalam Tafsir Ibn Katsir, disebutkan bahwa seorang fasik adalah seseorang yang secara terang-terangan melakukan pelanggaran terhadap hukum Allah, seperti kebohongan atau pemalsuan (Firmansyah 2022). Dalam ilmu hadis, menurut Imam Bukhari seorang fasik tidak dapat diterima sebagai perawi yang jujur, karena kredibilitasnya dipertanyakan. Oleh karena itu, jika seorang fasik membawa berita, maka orang yang beriman harus lebih berhati-hati dan tidak langsung menerima begitu saja. Ini mengajarkan kita bahwa tidak semua informasi yang datang harus diterima secara mentah, terlebih jika datang dari sumber yang meragukan. Dalam masyarakat digital saat ini, hal ini sangat relevan mengingat banyaknya berita hoaks yang tersebar, sering kali tanpa mempedulikan keakuratan dan kebenarannya (Hamka 1989).

Ayat selanjutnya menyebutkan, **فَتَّبِعُونَا** "maka telitilah". Kata ini merupakan perintah langsung dari Allah untuk melakukan tabayyun, yang berarti memverifikasi atau menyelidiki lebih dalam kebenaran informasi yang diterima. Dalam Tafsir Al-Qurthubi, disebutkan bahwa verifikasi ini tidak hanya sebatas memastikan apakah informasi tersebut benar atau tidak, namun juga perlu melihat latar belakang dari orang yang menyampaikan berita tersebut, serta alasan dan konteks di balik informasi yang diberikan (Qurthubi 2015). Dalam konteks ini, tabayyun bukan hanya sekedar tindakan untuk memeriksa fakta, tetapi juga sebagai langkah untuk mencegah kesalahan yang lebih besar, yang dapat menimbulkan kerusakan sosial dan konflik. Hal ini relevan dengan dunia media sosial saat ini, di mana begitu banyak informasi yang beredar, dan tidak semua sumbernya dapat dipertanggungjawabkan. Proses verifikasi ini penting untuk menghindari penyebaran berita yang salah atau fitnah yang dapat memecah belah umat.

Kemudian, ayat ini menjelaskan akibat dari tidak melakukan tabayyun. Allah Swt berfirman, **أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ** "agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan". Kata jahalah yang digunakan di sini menggambarkan tindakan yang dilakukan tanpa pengetahuan atau informasi yang cukup. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa ketidaktahuan ini bisa jadi akibat terburu-buru dalam menerima informasi tanpa verifikasi terlebih dahulu, atau karena keinginan untuk segera mengambil sikap tanpa memahami situasi secara utuh (Hamka 1989). Dampak

dari ketidaktahuan ini bisa sangat merugikan, terutama ketika informasi yang salah diterima dan disebarkan kepada banyak orang. Ketidaktahuan ini bisa menjerumuskan seseorang atau sekelompok orang ke dalam perbuatan yang salah dan menimbulkan kerusakan sosial yang besar.

Akhirnya, ayat ini menutup dengan peringatan, *فَتُصَبِّحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ*, "yang menyebabkan kamu menyesali perbuatanmu". Allah menegaskan bahwa jika seseorang tidak melakukan tabayyun dan terburu-buru dalam mempercayai atau menyebarkan informasi yang salah, maka pada akhirnya ia akan menyesali perbuatannya. Penyesalan ini adalah akibat dari tindakan yang terburu-buru tanpa mempertimbangkan konsekuensi dan dampak sosialnya. Dalam Tafsir Al-Maraghi, disebutkan bahwa penyesalan ini seringkali datang terlambat, setelah kerusakan sosial terjadi dan tidak dapat diubah lagi. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk tidak hanya mengandalkan emosi atau informasi yang datang begitu saja, tetapi melakukan verifikasi dengan cermat agar tidak terjebak dalam tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Firmansyah 2022).

Selain itu, di dalam QS. Al-Hujurat Ayat 5 menekankan pentingnya kesabaran dan tata krama dalam berinteraksi, terutama Ketika berbicara dengan orang yang berkuasa atau pemimpin.

﴿٥﴾ *وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ*

Artinya: "Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".

Dalam ayat ini menekankan pentingnya kesabaran dan tata krama dalam berinteraksi, terutama saat berbicara dengan pemimpin atau orang yang dihormati. Ayat ini turun setelah peristiwa sekelompok orang dari Bani Tamim yang memanggil Rasulullah SAW dengan suara keras dari luar kamar, tanpa menunggu beliau keluar dengan sabar. Allah menegur perilaku tersebut dan mengajarkan bahwa kesabaran dan etika dalam berbicara dengan pemimpin sangat penting (Maldini 2019). Dalam tafsir Jalalain, kata *وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا* (seandainya mereka bersabar) menunjukkan bahwa kesabaran lebih baik daripada bertindak terburu-buru. *حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ* (sampai engkau keluar menemui mereka) mengajarkan bahwa bertemu dengan seseorang yang memiliki kedudukan tinggi harus dilakukan dengan adab yang sesuai. *لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ* (itu lebih baik bagi mereka) mengindikasikan bahwa kesabaran akan menghasilkan kebaikan. Sementara itu, *وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ* (Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang) menegaskan bahwa Allah memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan (Al-Mahalli et.al 2010). Dalam QS. Al-Hujurat Ayat 5 maupun Ayat 6, menekankan pentingnya kontrol diri dalam berinteraksi. Ayat 5 berfokus pada adab berbicara dengan orang yang dihormati, sementara Ayat 6 mengajarkan pentingnya klarifikasi dan verifikasi sebelum menyebarkan berita. Keduanya mengajarkan etika dalam komunikasi langsung maupun dalam penyebaran informasi. Dalam dunia modern,

prinsip ini sangat relevan, karena cepatnya arus informasi mengharuskan kita untuk selalu berhati-hati dan memastikan kebenaran sebelum berbicara atau menyebarkan berita (Munawarah 2021). Selain menekankan pentingnya verifikasi informasi, Allah SWT melanjutkan pesan-Nya dalam Qs. Al-Hujurat ayat 7 dan 8 dengan menjelaskan karakteristik orang-orang beriman yang sejati serta keutamaan petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya.

اعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ  
وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرُّشِدُونَ ﴿٧﴾ ضَلَّآ مِّنَ اللَّهِ  
وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Seandainya dia menuruti (kemauan)-mu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Akan tetapi, Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran. (Itu) sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini menjelaskan bahwa kebenaran sejati harus berlandaskan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, bukan pada asumsi atau informasi yang belum dikonfirmasi. Allah menjadikan keimanan indah dalam hati orang-orang beriman, serta menanamkan kebencian terhadap kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Orang-orang yang memiliki karakter ini adalah mereka yang mengikuti jalan kebenaran. Fenomena ini terkait erat dengan misinterpretasi kebebasan berekspreasi di kalangan remaja, di mana kebebasan sering disalahartikan sebagai kebebasan tanpa batasan etika. Dalam dunia digital, banyak remaja yang menyebarkan informasi tanpa memperhatikan dampak sosialnya, seperti ujaran kebencian, fitnah, atau hoaks tanpa dikonfirmasi (Noer et.al 2017). Padahal, Islam mengajarkan bahwa kebebasan berekspreasi harus selalu disertai tanggung jawab moral dan sosial. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 6-8 mengingatkan bahwa tanpa verifikasi yang benar, informasi yang salah dapat menimbulkan fitnah dan memecah belah Masyarakat.

Etika sosial, dalam perspektif ayat ini, mengajarkan remaja untuk lebih bertanggung jawab dalam menyampaikan pendapat dan memilih informasi yang akan disebar. Etika sosial juga menekankan keseimbangan antara hak individu untuk berekspreasi dan kewajiban untuk menjaga keharmonisan sosial. Prinsip tabayyun (klarifikasi) mengajarkan untuk tidak mudah percaya pada berita yang belum jelas sumbernya dan menghindari penyebaran informasi yang dapat menimbulkan kerusakan sosial (Ainun et.al 2024).

Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah, kehati-hatian dalam menyebarkan informasi berpengaruh terhadap stabilitas sosial (Shihab 2002). Dalam era digital, informasi bisa tersebar luas hanya dengan satu klik, sehingga umat Islam diajak untuk selalu menyaring berita sebelum membagikannya. Banyaknya orang yang menyebarkan suatu isu tidak menjamin kebenarannya, maka sikap selektif dalam menilai sumber berita sangat diperlukan. Berdasarkan mafhum mukhalafah, berita dari orang terpercaya bisa diterima, sementara dari pendusta harus ditolak, dan berita dari orang fasik perlu diteliti dengan seksama (Jalari et.al 2025). Oleh karena itu, kebebasan berekspresi bukan berarti bebas berbicara tanpa pertanggungjawaban, tetapi harus tetap dalam koridor nilai-nilai etika dan keadilan. Remaja sebagai pengguna aktif media sosial perlu memahami bahwa setiap informasi yang mereka bagikan memiliki konsekuensi moral dan sosial. Penerapan prinsip tabayyun dalam kehidupan sehari-hari akan membantu membentuk masyarakat yang lebih harmonis, terhindar dari fitnah, dan lebih bijak dalam menerima serta menyebarkan informasi (Mubarok et.al 2022).

### **Dampak Sosial dari Misinterpretasi Kebebasan Berekspresi pada Remaja**

Misinterpretasi kebebasan berekspresi sangat dipengaruhi oleh penyebaran hoaks dan fitnah, yang dapat merusak hubungan sosial dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap media serta institusi publik, terutama di era teknologi modern (Asih et.al 2025). Jika kebebasan berekspresi disalahartikan sebagai hak untuk menyebarkan informasi tanpa batasan dan verifikasi, informasi palsu dapat dengan mudah tersebar (Ridwan et.al 2025). Fitnah, yang merupakan penyebaran informasi yang salah atau merugikan untuk mencemarkan nama baik seseorang, dapat menyebabkan konflik interpersonal yang berkepanjangan (Kusuma et.al 2024). Sementara itu, hoaks adalah informasi palsu yang dibuat dengan tujuan menipu atau menyesatkan, yang dapat menyebabkan kepanikan, kebingungan, bahkan kerusuhan sosial (Kusuma et.al 2024). Karena kurangnya kesadaran dan keterampilan dalam memverifikasi kebenaran informasi, remaja sering kali menjadi target dan bahkan penyebar hoaks dan fitnah (Apul et.al 2024).

Implikasi hoaks dan fitnah ini juga dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap media dan institusi publik (Majid 2019). Ketika informasi yang salah terus menyebar, kepercayaan terhadap sumber informasi yang lebih kredibel menjadi lemah. Hal ini menjadi sangat bermasalah, terutama ketika warga negara yang terinformasi dengan baik sangat penting untuk membuat keputusan politik yang logis. Sebagai akibatnya, hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan menghambat proses demokratis (Adinugroho et.al 2019). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengedukasi masyarakat umum dan remaja mengenai etika berkomunikasi dan pentingnya verifikasi informasi. Prinsip tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 dapat digunakan dalam praktik komunikasi untuk menghentikan penyebaran hoaks dan fitnah, serta mempromosikan lingkungan informasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Sangat penting untuk menumbuhkan literasi digital dan etika komunikasi agar generasi muda dapat menyaring dan berbagi informasi secara bijak di era digital (Cak et.al 2024).

Dalam terminologi ilmiah dan sosial, remaja adalah fase perkembangan yang mencakup peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai orang-orang dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun yang mengalami perkembangan fisik, emosional, kognitif, dan sosial yang signifikan. Istilah “adolescence” juga mencakup tahap perkembangan dari awal masa remaja hingga akhir masa remaja. Dua tokoh terkenal dalam psikologi perkembangan, Lawrence Kohlberg dan Jean Piaget, telah menyelidiki bagaimana perubahan ini berdampak pada perkembangan kognitif dan moral seseorang (Rohman et.al 2022).

Remaja mungkin memiliki definisi dan batasan yang sedikit berbeda di berbagai budaya. Di beberapa negara, remaja dapat didefinisikan hingga usia 21 tahun, tergantung pada karakteristik hukum, sosial, dan ekonomi. Di Indonesia, remaja biasanya berusia antara 10-24 tahun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Rentang usia ini mencakup fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Selain itu, penelitian ini menyoroti betapa pentingnya dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan lembaga pendidikan untuk memastikan remaja tumbuh dengan baik. Fase remaja terbagi menjadi kategori awal remaja, yang mencakup usia 10-14 tahun, dan akhir remaja, yang mencakup usia 15-19 tahun. Selama periode ini, remaja mengalami perkembangan identitas yang kuat, eksplorasi diri, dan pembentukan hubungan sosial yang lebih kompleks (Peni et.al 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami siapa yang dimaksud dengan remaja dan usia mereka dalam penelitian, kebijakan publik, dan program intervensi yang bertujuan untuk mendukung perkembangan sehat dan seimbang pada masa remaja (Sunaryo et.al 2022).

Hubungan sosial dan psikologis remaja dapat dipengaruhi oleh salah persepsi kebebasan berekspresi. Jika remaja menyalahgunakan kebebasan mereka untuk berekspresi dengan menyebarkan informasi yang salah atau menyesatkan, seperti hoaks dan fitnah, hal tersebut dapat mengganggu hubungan interpersonal mereka. Misalnya, fitnah di media sosial dapat menyebabkan konflik dan pertemanan yang putus. Tidak dapat memverifikasi informasi dengan benar juga dapat menyebabkan teman-teman dan keluarga kehilangan kepercayaan satu sama lain. Pada akhirnya, konflik sosial yang berasal dari informasi yang salah dapat mengganggu perkembangan sosial remaja dan meningkatkan ketegangan emosional (Anisah et.al 2018).

Selain dampak sosial, misinterpretasi kebebasan berekspresi dapat berdampak pada kesehatan mental remaja. Remaja yang menyebarkan hoaks atau menjadi korban fitnah mungkin mengalami stres, depresi, dan kecemasan. Ini dapat menjadi lebih buruk karena tekanan sosial untuk mendapatkan perhatian melalui “likes” dan komentar positif di media sosial. Remaja yang merasa terisolasi atau dihina karena informasi yang salah dapat merasa tidak aman dan kehilangan harga diri di lingkungan sosial mereka (Nugraha et.al 2025). Oleh karena itu, sangat penting untuk mendidik remaja tentang literasi media yang komprehensif dan pentingnya verifikasi informasi. Dengan demikian, remaja dapat menjadi lebih kritis dalam memilih dan menyebarkan informasi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mendukung kesejahteraan psikologis mereka.

Media sosial memainkan peran yang ambigu dalam membantu orang memiliki kebebasan berekspresi yang bebas. Di satu sisi, situs media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram memberi ruang bagi remaja untuk berbagi pandangan, ide, dan kreativitas mereka tanpa batasan geografis. Hal ini memungkinkan lebih banyak suara untuk didengar, yang mendukung demokrasi dan pluralisme. Media sosial juga memungkinkan mobilitas sosial dan advokasi, memungkinkan pengguna untuk menyebarkan informasi dan menggalang dukungan dengan cepat terhadap isu-isu penting. Jika digunakan dengan bijak dan etis, media sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk kebebasan berekspresi yang tepat (Fahli et.al 2025).

Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menghambat kebebasan berekspresi melalui penyebaran hoaks, fitnah, dan informasi yang salah. Algoritma yang dimaksudkan untuk meningkatkan keterlibatan pengguna sering kali mempromosikan konten yang sensasional dan kontroversial, yang memiliki potensi untuk menyebarkan informasi yang salah. Selain itu, anonimitas media sosial dapat membiarkan pengguna merasa lebih bebas untuk menyebarkan ujaran kebencian atau melakukan perundungan siber tanpa takut akan akibatnya. Fenomena ini dapat menyebabkan lingkungan online yang tidak aman dan komunikasi yang tidak sehat. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengguna media sosial, terutama remaja, untuk dididik tentang pentingnya etika komunikasi dan verifikasi informasi, guna memungkinkan kebebasan berekspresi digunakan secara konstruktif dan bertanggung jawab.

## KESIMPULAN

Kebebasan berekspresi di kalangan remaja masih kerap disalahartikan sebagai kebebasan tanpa batas, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap etika sosial dalam masyarakat. Misinterpretasi ini tampak dalam meningkatnya penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan fitnah di ruang digital, yang tidak hanya mengganggu tatanan sosial, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis dan hubungan interpersonal remaja. Kebebasan berekspresi yang seharusnya menjadi sarana pengembangan diri justru berpotensi menjadi sumber konflik sosial apabila tidak dibarengi dengan tanggung jawab dan kesadaran etis.

Panduan etika sosial yang relevan dalam menyikapi kebebasan berekspresi remaja melalui prinsip tabayyun yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menekankan pentingnya proses verifikasi informasi sebelum disebarluaskan dan diterima, yang mencakup tiga aspek utama yaitu, memastikan kebenaran berita, menilai latar belakang dan kredibilitas pembawa berita, serta memahami konteks dan motif penyampaiannya. Prinsip ini selaras dengan kebutuhan zaman digital saat ini, di mana arus informasi sangat cepat dan sering kali tidak terverifikasi. Dengan menerapkan nilai-nilai tabayyun, remaja tidak hanya diajarkan untuk berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan informasi, tetapi juga diarahkan untuk menyeimbangkan antara hak berekspresi dan tanggung jawab sosial, demi menciptakan komunikasi yang etis, konstruktif, dan beradab dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, Billy, Guntur Freddy Prisanto, Irwansyah Irwansyah, and Niken Febrina Ernungtyas. 2019. "Media Sosial Dan Internet Dalam Ketelibatan Informasi Politik Dan Pemilihan Umum." *Representamen* 5 (02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v5i02.2943>.
- Ahmad Nuri<sup>1</sup>, Sitti Fauziah<sup>2</sup>, Yusyrifah Halid<sup>3</sup>, Ni' matuzzuhrah<sup>4</sup>, Akhmad Sukardi<sup>5</sup>. 2022. "Makna Tabayyun Terhadap Berita Dari Media Sosial YouTube Perspektif Q.S Al-Hujarat Ayat 6 Dalam Tafsir Al-Misbah." *Gunung Djati Conference Series* 8: 61-71.
- Ainun Hasanah, Naomi, Muhammad Noor Ridani, Qory Fasdatul Jannah, Rahimah Tul Sa, Uin Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Uin Antasari Banjarmasin, and Iain Pontianak. 2024. "Tinjauan Urf Dan Hadis Terhadap Tendensi Umpatan Kasar: Perspektif Sosio-Kultural Di Lingkungan Akademis Author: Affiliation." *ATLAS : Journal of Research and Islamic Thought Studies* Vol. 2 (1): 118-34. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/atlas>.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, and Jalaluddin Asy-Syuyuthti. 2010. *Tafsir Jalalain*. Riyadh.
- Anisah, Nurul, Budi Purwoko, and Evi Winingsih. 2018. "Keyakinan Yang Mendukung Tindak Perundangan Dan Kenakalan Remaja Berdasarkan Penelitian Dari Perbedaan Jenis Kelamin Di Kelas (11-10) SMAN 16 Surabaya." *Jurnal Psikologi Dinamika* 3 (0331): 43-54. <https://pdfs.semanticscholar.org/1d71/2c8c15dfid727dc8ace3db8b3edc49900449.pdf>.
- Apul, Merlina Maria Barbara, and Finsensius Yuli Purnama. 2024. "Workshop Literasi Digital Berbasis KAP Dengan Metode Boardgame Bagi Mahasiswa UKWMS, Kampus Madiun." *Journal of Indonesian Society Empowerment* 2 (1): 9-25. <https://doi.org/10.61105/jise.v2i1.73>.
- Arum, Yeni, Muhammad Idris, and Naomi Diah Budi Setiyaningrum. 2024. "Pelaksanaan Pembelajaran Tari Tradisional Sedulang Setudung Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa SMP Negeri 35 Palembang." *Indonesian Research Journal on Education* 4 (2): 41-47. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.481>.
- Asih, Zwesty Kendah, Wahab, and Syamsul Kurniawan. 2025. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Membangun Kejujuran Di Era." *Jurnal Pendidikan* 13 (01): 87-94.
- Aziz, Abd, *Jurnal Pendidikan*. 2019. "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (3): 468.
- Bilqis, Tri Dewi, Muhammad Raudan Alfiani, Futry Ayu Gayatri, and Cuhandi. 2024. "Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account Di Instagram Sebagai Self Disclosure." *Jurnal Audiens* 4 (2): 592-606. <https://doi.org/10.62180/914e5g76>.
- Cak, Upaya, N U N Dalam, and Menangkal Hoax. 2024. "Resepsi Al-Qur'an Dalam Konten Berakal Sehat: Upaya Cak Nun Dalam Menangkal Hoax." *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 4 (2).
- Dwi Hapsari, Yuanita, Ghina Reftantia, Deska Fitriyani, Ainul Zulqoifah Asmawati, Gita Isyanawulan, and Nur'aini Inayah. 2025. "Fenomena Nom Shaming Di Indonesia Dalam Perspektif Gender: Sebuah Tinjauan Literatur." *JIRK Journal*

- of Innovation Research and Knowledge 4 (9): 1–23.
- Farida, Elfia. 2022. “Kewajiban Negara Indonesia Terhadap Pemenuhan Hak Kebebasan Berpendapat Dan Berekspresi.” *Qistie* 14 (2): 39. <https://doi.org/10.31942/jqi.v14i2.5590>.
- Fathiya Cinindyta Utari. 2024. “Anominitas Dan Kebebasan Berpendapat Di Media Sosial.” *Journal of Dialogos* 1 (2): 1–9. <https://doi.org/10.62872/gtfsj36>.
- Firmansyah, Deri, and Asep Suryana. 2022. “Konsep Pendidikan Akhlak : Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19 (2): 58–82. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.538>.
- Gettari, Tri Rahmi, Wira Okta Viana, and Meydianto Mene. 2023. “Hak Asasi Manusia Dan Kebebasan Berekspresi Di Indonesia.” *Ensiklopedia of Journal* 5 (2): 232–36.
- Guntara, Bima, and Ayni Suwarni Herry. 2022. “Kebebasan Berpendapat Dan Berekspresi Di Media Sosial Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia.” *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum* 3 (1): 1–16. <https://doi.org/10.56087/qawaninjih.v3i1.406>.
- Hamka, Buya. 1989. “Tafsir Al-Azhar.” In *Tafsir Al-Azhar*, 6806–9. Singapura. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetulan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari).
- Jalari, Muhammad, Christiawan Hendratmoko, Aandri Nurtantiono, Heny Kurnianingsih, Ismunawan, and Eko Triyanto. 2025. “Penguatan Moderasi Beragama Menuju Masyarakat Boyolali Yang Cerdas, Unggul, Dan Berbudaya.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (8): 1–23.
- Jalili, Ismail, Fadillah Ulfa, and Napisah. 2024. “Etika Roasting Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam Ismail.” *Taqrib : Journal Of Islamic Studies* 2 (1): 51–60.
- Kusuma, Felicia Angelique, Vinza Limantara, Gabriela Gracia, and Theodorus Sudimin. 2024. “Etika Periklanan Pada Era Digital: Hoax Dan Penipuan.” *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 3 (7): 604–13. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i7.2944>.
- Latifah, Rika Vira Zwagery, Esty Aryani Safithry, and Ngalimun. 2023. “Basic Concepts of Child and Youth Creativity Development and Its Measurement in Developmental Psychology.” *EduCurio: Education Curiosity* 1 (2): 426–39. <http://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/view/275>.
- M. Fahli Zatrachadi Darmawati, Rahmad Syarifah, Istiqomah. 2025. “Mengikuti Arus; Mengapa Kita Mudah Terpengaruh Tren Dan Opini Orang Lain.” In , 1–6.
- Mahmud, Akilah. 2024. “Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial.” *Jurnal Ushuluddin* 26 (2): 279–311.
- Majid, Abdul. 2019. “Fenomena Penyebaran Hoax Dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia.” *Jurnal Komodifikasi* 8: 228–39.
- Maldini, Ahmad Fauzi. 2019. “Makna Tabayyun Dalam Konteks Modern: Kajian Penafsiran Al-Hujurat Ayat 6 Menurut Mutawalli Al-Sya’rawi Dan Quraish

- Shihab," 1–5.
- Mawarni, Agus, Walid Huda Syawaluddin, M. Nashiruddin, Hafizh Fachriansyah, and Agusman Damanik. 2024. "Etika Pergaulan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surah Al- Hujurat Ayat 10-13." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4 (3): 534–44. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1662>.
- Mayolaika, Shelma, Valerie Victoria Effendy, Christian Delvin, and Mohammad Aqila Hanif. 2021. "Pengaruh Kebebasan Berpendapat Di Sosial Media Terhadap Perubahan Etika Dan Norma Remaja Indonesia." *Jurnal Kewarganegaraan* 5 (2): 826–36. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2083>.
- Mohammad, Bawazir Fadhil, Ahmad Wildan Amrullah, and Taufikurrahman. 2024. "Menangkal Penyebaran Joaks Dan Disinformasi Di Dunia Digital." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (04): 243–55.
- Mony, Wadra, Rici Kardo, and Joni Adison. 2021. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna Netra Di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5 (1): 320–26. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1207>.
- Mubarq, Husni, and Yulia Nurul Hidayati. 2022. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Dan Facebook Dalam Pembentukan Budaya Alone Together Pada Kalangan Remaja Di Desa Ambulu Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo." *Populika* 10 (2): 54–61. <https://doi.org/10.37631/populika.v10i2.497>.
- Munawarah, Munawarah. 2021. "Revitalisasi Prinsip Tabayyun Dan Qaula Sadida." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2 (2): 35–48. <https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3868>.
- Nasution, Latipah. 2020. "Hak Kebebasan Berpendapat Dan Berekspresi Dalam Ruang Publik Di Era Digital." *'Adalah* 4 (3): 37–48. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i3.16200>.
- Noer, Muhammad Ali, and Azin Sarumpaet. 2017. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14 (2): 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028).
- Nugraha, Farhan, Sekolah Tinggi, Psikologi Yogyakarta, Kota Yogyakarta, and Daerah Istimewa Yogyakarta. 2025. "Cyberbullying and Legal Protection for Victims in the Digital Era: A Case Study on Social Media Platforms." *HAKIM Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial* 3 (1): 955–58. <https://doi.org/10.51903/hakim.v3i1.2290>.
- Nugroho, Rico Setyo, and Universitas Semarang. 2023. "Konsep Tabayyun Untuk Menyikapi Media Sosial Dalam Kajian Pendidikan Islam." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (September): 1–15.
- Peni, Gracia, Rizki Muji Lestari, and Dita Wasthu Prasida. 2023. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini Di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai RT 01/ RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022." *Jurnal Surya Medika* 9 (1): 88–95. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5151>.
- Ridwan, and Kamaluddin Tajibu. 2025. "Peran Etika Media Dalam Mencegah Penyebaran Fitnah Di Era Digital : Tantangan Dan Solusi The Role of Media Ethics in Preventing the Spread of Defamation in the Digital Era : Challenges

- and Solutions.” *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (1): 137-53.
- Rohman, Abd., Ummidlatu Salamah, and Husnul Yaqin. 2022. “Studi Komparatif Perkembangan Moral Anak Usia Dini Dan Anak Usia Remaja Perspektif Teori Lawrence Kohlberg (Mi Sholbiyah Dan Ma Salafiyah As-Syafi’Iyyah Bojonegoro).” *Jurnal Darma Agung* 30 (2): 243. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1669>.
- Shihab, M. Quraish. 2002. “Tafsir Al-Mishbah.” In *Lentera Shihab, M. Quraish. 2002. “Tafsir Al-Mishbah Jilid 13.” Lentera Hati, 236. Indonesia: Lentera Hati.* [https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir Al-Mishbah Jilid 13 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted.pdf](https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2013%20-Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted.pdf).
- Sholihah, Amilatu. 2024. “Teori Kritis Dalam Paradigma Komunikasi Jurgen Habermas.” *Pengelola Jurnal Ilmiah Nasional Manthiq : Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam Vol 8* (1): 1-17.
- Sri Roijah. 2020. “Tabayyun Terhadap Berita Ditinjau Dari Al-Quran Dan Kode Etik Jurnalistik.” *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto* 53 (9): 34. [https://repository.uinsaizu.ac.id/7388/2/sriroijah\\_tabayyun terhadap berita ditinjau dari konteks alquran dan kode etik jurnalistik%28Studi atas .pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/7388/2/sriroijah_tabayyun%20terhadap%20berita%20ditinjau%20dari%20konteks%20alquran%20dan%20kode%20etik%20jurnalistik%28Studi%20atas%20.pdf).
- Sunaryo, Dian Rosa, Candradewini Candradewini, and Ria Arifianti. 2022. “Implementasi Kebijakan Percepatan Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Di Kabupaten Bandung.” *Responsive* 4 (4): 205. <https://doi.org/10.24198/responsive.v4i4.34716>.
- Syaikh Imam Al Qurthubi. 2015. “Tafsir Al-Qurtubi Jilid 17,” 507.
- Tjahyadi, Sindung. 2003. “Teori Kritis Juergen Habermass.” *Jurnal Filsafat* 13: 377-78. <https://doi.org/10.22146/jf.31322>.
- Ulinuha, Izza Afkarina, Siti Nur, and Afifatul Hikmah. 2025. “Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Media Sosial : Antara Kreativitas Dan Norma Kebebasan Pada Unggahan Di Media Sosial Instagram.” *Jotika Journal in Education* 4 (2): 50-54.
- Umami, Mafazatil, and Aprillia Mega Rosdiana. 2022. “Intensitas Bermedia Sosial Dan Self Awareness Pada Remaja.” *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 9 (1): 133-45. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i1.2674>.
- Waha, Kristian Megahputra Warong Caecilia J. J., and Cornelius Tangkere. 2020. “Kajian Hukum Hak Asasi Manusia Terhadap Kebasan Berpendapat Oleh Organisasi Kemasyarakatan Di Media Sosial.” *Quarterly Journal of Health Psychology* 8 (32): 73-92. [http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article\\_6498.html](http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html).